

TUGAS KARYA ILMIAH
Tutor: Andre Iman Syahroni



Teknik-Teknik Terjemahan dalam Penerjemahan Karya Sastra
***“One of These Days”* Karya Gabriel Garcia Marquez**

Dibuat Oleh:

Nama : Erni Rahmawati
Nim : 023727228
Email : ernirahmawati2009@gmail.com

PROGRAM S1 SASTRA INGGRIS BIDANG MINAT PENERJEMAHAN
FAKULTAS ILMU HUKUM, SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS TERBUKA
2019

ABSTRAK

Tujuan penulisan adalah untuk menganalisis teknik penerjemahan yang tepat serta menerapkan teknik-teknik terjemahan tersebut untuk menerjemahkan karya sastra "*One of These Days*" karya Gabriel Garcia Marquez. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif berdasarkan analisis tekstual. Data diperoleh, dianalisis dan dijelaskan dengan menggunakan Jenis-Jenis Teknik Penerjemahan Molina dan Albir (2002). Analisis penerjemahan mendapatkan 78 data. Teknik penerjemahan yang dilakukan adalah amplifikasi; modulasi; transposisi; adaptasi; reduksi; terjemahan harfiah; kesepadanan lazim; kompresi linguistik; deskripsi; variasi; peminjaman murni; generalisasi; kompensasi; partikularisasi; amplifikasi linguistik; dan peminjaman alamiah. Enam teknik penerjemahan yang paling sering digunakan adalah amplifikasi, modulasi, transposisi, adaptasi, reduksi dan terjemahan harfiah. Dengan demikian didapatkan bahwa tidak ada penerjemahan yang bersifat universal. Kecakapan seorang penerjemah untuk menalar dan memahami bacaan tetap menjadi hal yang penting dalam penerjemahan.

Kata kunci: *One of These Days*, Molina dan Albir, Teknik Penerjemahan, Penerjemah.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Plato mengatakan bahwa sastra adalah hasil peniruan atau gambaran dari kenyataan (*mimesis*). Sebuah karya sastra harus merupakan peneladanan alam semesta dan sekaligus merupakan model kenyataan. Oleh karena itu, nilai sastra semakin rendah dan jauh dari dunia ide. Karya sastra disampaikan secara komunikatif, dan digunakan untuk tujuan estetika. Karya ini menceritakan kisah, baik dalam sudut pandang orang ketiga maupun orang pertama, dengan plot tertentu dan melalui penggunaan berbagai perangkat sastra yang terkait dengan waktu penulis.

Teks karya sastra berbeda dengan teks lain pada umumnya. Teks ini memiliki gaya bahasa (diksi) tertentu dan nilai keindahan di dalamnya. Dengan demikian, menerjemahkan karya sastra membutuhkan berbagai teknik yang berbeda agar dapat berterima dan sepadan antara BSu dan BSa. Hoed, dkk (1993:1) menyatakan bahwa penerjemahan bertujuan untuk memperoleh padanan bagi bahasa sumber (BSu), sehingga pesan yang terkandung dalam BSu dapat diungkap kembali ke dalam bahasa sasaran (BSa), dan harus ditempatkan dalam konteks komunikasi, khususnya komunikasi kebahasaan.

Teks "*One of These Days*" karya Gabriel Garcia Marquez merupakan karya sastra berupa prosa pendek, yang memuat berbagai istilah yang hasil terjemahannya sering tidak sesuai jika diterjemahkan secara literal saja. Selain dari penerjemahan kata per kata, teks

narasi tersebut harus juga diterjemahkan dengan penyesuaian tertentu, termasuk penyesuaian budaya. Dengan demikian, seorang penerjemah harus dapat menemukan jenis-jenis teknik penerjemahan apa saja yang tepat sehingga dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dan lebih dipahami oleh pembaca sasaran.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, didapatkan pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Teknik terjemahan apa yang tepat untuk menerjemahkan karya sastra "*One of These Days*" karya Gabriel Garcia Marquez?
2. Bagaimana penerapan teknik-teknik penerjemahan pada penerjemahan karya sastra "*One of These Days*" karya Gabriel Garcia Marquez, dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia?

1.3. Tujuan Penulisan

Sebagaimana yang dijelaskan dari pendahuluan di atas, maka tujuan penulisan ini adalah:

1. Menemukan teknik-teknik yang tepat untuk digunakan dalam penerjemahan karya sastra "*One of These Days*" karya Gabriel Garcia Marquez.
2. Melakukan penerapan teknik-teknik yang tepat pada penerjemahan karya sastra "*One of These Days*" karya Gabriel Garcia Marquez dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

1.4. Manfaat Penulisan

Manfaat yang diharapkan dari penulisan karya ilmiah ini adalah:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Pembaca dapat mengetahui penggunaan teknik-teknik yang tepat dalam penerjemahan karya sastra/teks narasi.
 - b. Diharapkan penelitian ini bisa melengkapi berbagai pendapat lain dari berbagai sumber rujukan yang telah ada.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sarana diagnosis dalam mencari teknik penerjemahan yang tepat sesuai dengan konteks dalam teks, agar dapat berterima bagi pembaca. Dengan demikian akan memudahkan pencarian alternatif pemecahan masalah yang sama.

- b. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sarana untuk mencari teknik yang tepat dalam pengembangan sistem penerjemahan yang ada.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teori

2.1.1. Definisi Penerjemahan

Hoed (dalam Puspitasari, 2014:2) mengatakan bahwa penerjemahan adalah kegiatan mengalihkan secara tertulis atau lisan pesan dari teks suatu bahasa ke dalam teks bahasa lain. Selain itu, Catford (1965) mendefinisikan penerjemahan sebagai proses penggantian suatu teks BSu dengan BSa. Sedangkan menurut Nida (1969:12), penerjemahan ialah mereproduksi padanan yang wajar dan paling dekat dengan pesan pada BSu, pertama yang berhubungan dengan makna, lalu yang berhubungan dengan gaya. Dalam definisi ini, makna dan gaya pada BSu harus tersampaikan secara wajar dalam BSa. Dari definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan merupakan sebuah kegiatan tertulis atau lisan, dimana penerjemah mengalihkan atau mengganti pesan dari satu teks bahasa (BSu) ke dalam teks bahasa lain (BSa), dengan padanan, makna dan gaya yang wajar, serta paling mendekati.

2.1.2. Definisi Teknik Penerjemahan

Menurut Machali (dalam Anshori, 2010:15), teknik merupakan suatu metode, keahlian atau seni praktis yang diterapkan pada suatu tugas tertentu. Dari pengertian di atas dapat ditarik dua hal, yaitu: 1) teknik merupakan hal yang bersifat praktis, dan; 2) teknik diberlakukan terhadap tugas tertentu (dalam hal ini tugas penerjemahan). Sedangkan menurut Molina dan Albir (2002:209), teknik menggambarkan hasil yang didapat dan bisa digunakan untuk mengklasifikasi bermacam-macam tipe solusi penerjemahan. Teknik penerjemahan memiliki lima karakteristik: a) Teknik penerjemahan mempengaruhi hasil terjemahan; b) Teknik diklasifikasikan dengan perbandingan pada teks BSu; c) Teknik berada tataran mikro; d) Teknik tidak saling berkaitan tetapi berdasarkan konteks tertentu; e) Teknik bersifat fungsional. Dari kedua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknik penerjemahan adalah suatu metode yang diterapkan dalam penerjemahan untuk menggambarkan hasil penerjemahan dan mengklasifikasikan tipe solusi penerjemahan.

2.1.3. Jenis-Jenis Teknik Penerjemahan

Menurut Molina dan Albir (2002), teknik penerjemahan memiliki lima karakteristik: 1) Teknik penerjemahan mempengaruhi hasil terjemahan; 2) Teknik diklasifikasikan dengan perbandingan pada teks BSu; 3) Teknik berada tataran mikro; 4) Teknik tidak saling berkaitan tetapi berdasarkan konteks tertentu; 5) Teknik bersifat fungsional.

Teknik-teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina dan Albir (2002) adalah sebagai berikut:

1. *Adaptasi (Adaptation)*: Mengganti istilah-istilah khas teks BSu dengan istilah lain yang diterima dan dikenal dalam BSa, menggantikan unsur-unsur budaya yang khas dalam BSu dengan unsur budaya yang ada dalam BSa. Dapat digunakan bila unsur budaya tersebut memiliki padanan dalam BSa. Contoh: *'100 pounds'* menjadi *'11 kg.'*
2. *Penambahan (Amplification)*: Menambahkan detail informasi yang tidak terdapat dalam teks BSu, yakni parafrase eksplisit atau eksplisitasi. Contoh: *'Ahmad ibn Hanbal'* menjadi *'Ahmad bin Hambal (Mazhab Hambali).'*
3. *Peminjaman (Borrowing)*: Menggunakan kata atau ungkapan dari BSu di dalam BSa. Peminjaman langsung ini disebut peminjaman murni (*pure borrowing*), misalnya *'zig-zag'* sedangkan peminjaman yang menggunakan penyesuaian sistem fonetik dan morfologis BSa adalah peminjaman naturalisasi (*naturalized borrowing*), misalnya *'music'* menjadi *'musik.'*
4. *Kalke (Calque)*: Penerjemahan harfiah dari sebuah kata atau frasa dalam BSu ke dalam BSa, bisa dalam tataran leksikal atau struktural. Contoh: *'Hire Contract'* menjadi *'Kontrak Kerja.'*
5. *Kompensasi (Compensation)*: Menggantikan posisi unsur informasi atau efek stilistika dalam BSu pada bagian lain dalam BSa karena tidak dapat direalisasikan pada bagian yang sama dalam BSa. Contoh: *'this desire consumed me'* menjadi *'hasrat ini membakar diriku.'*
6. *Deskripsi (Description)*: Mengganti istilah atau ungkapan dengan deskripsi bentuk dan fungsinya. Digunakan ketika suatu istilah dalam BSu tidak memiliki istilah yang sepadan dalam BSa. Contoh: *'beignet'* menjadi *'beignet, donat khas daerah New Orleans, Amerika Serikat.'*

7. Kreasi Diskursif (*Discursive Creation*): Menggunakan padanan sementara yang jauh dari konteks aslinya. Sering muncul dalam penerjemahan judul film, buku, dan novel. Contoh: Novel Agatha Christie '*And Then There Were None*' menjadi 'Sepuluh Anak Negro.'
8. Kesepadanan Lazim (*Established Equivalent*): Menggunakan istilah atau ungkapan yang sudah diakui/lazim (berdasarkan kamus atau penggunaan bahasa sehari-hari). Contoh: '*Cordially yours*' menjadi 'Hormat kami.'
9. Generalisasi (*Generalization*): Menggunakan istilah-istilah yang lebih umum atau netral dalam BSa. Teknik ini digunakan apabila suatu istilah dalam BSu merujuk pada bagian yang spesifik, yang padanannya dalam BSa tidak ada yang merujuk pada bagian yang sama. Contoh: '*penthouse*' menjadi 'tempat tinggal.'
10. Amplifikasi Linguistik (*Linguistic Amplification*): Menambah elemen-elemen linguistik. Sering digunakan dalam penjurubahasaan konsekutif dan *dubbing*. Contoh: '*up to you*' menjadi 'terserah kamu saja.'
11. Kompresi Linguistik (*Linguistic Compression*): Menyatukan atau mengumpulkan unsur-unsur linguistik yang ada dalam teks BSu. Sering digunakan dalam penjurubahasaan simultan, *subtitling* atau *dubbing*. Contoh: '*Are you tired?*' menjadi 'capek?'
12. Penerjemahan Harfiah (*Literal Translation*): Menerjemahkan sebuah kata atau ungkapan kata demi kata. Contoh: '*I gave the flower to him*' menjadi 'Aku memberi bunga itu kepadanya.'
13. Modulasi (*Modulation*): Mengganti, fokus, sudut pandang atau aspek kognitif yang ada dalam BSu, baik secara leksikal ataupun struktural. Pergeseran struktur (transposisi) terkadang melibatkan perubahan yang menyangkut pergeseran makna karena terjadi juga perubahan perspektif, sudut pandang ataupun segi maknawi yang lain (Hoed, 2006:72). Contoh: '*I have a dream*' menjadi 'Aku bercita-cita.'
14. Reduksi (*Reduction*): Informasi teks BSu dipadatkan dalam BSa. Pemadatan informasi tersebut tidak boleh mengubah pesan dalam teks BSu. Informasi yang eksplisit dalam teks BSu dijadikan implisit dalam teks BSa. Contoh: '*the month of fasting*' menjadi 'ramadan.'
15. Substitusi (*Substitution*): Mengganti elemen linguistik ke dalam elemen paralinguistik (intonasi atau isyarat) atau sebaliknya. Contoh: menerjemahkan *gesture* orang Amerika, 'menganggukkan kepala kepada orang yang telah menolong' menjadi 'terima kasih.'

16. Partikularisasi (*Particularization*): Menggunakan istilah yang lebih kongkret atau khusus. Kebalikan dari teknik generalisasi. Contoh: ‘*aerobic exercises*’ menjadi ‘senam aerobik.’
17. Transposisi (*Transposition*): Menggantikan struktur gramatikal BSu menjadi struktur gramatikal BSa. Dilakukan untuk mengubah struktur asli BSu agar memiliki efek yang sepadan. Bisa berupa perubahan bentuk jamak ke tunggal, kata ke frasa, pola bahasa, posisi kata sifat, sampai perubahan struktur kalimat secara keseluruhan. Contoh: ‘*damp skin*’ (MD) menjadi ‘kulit yang kering’ (DM).
18. Variasi (*Variation*): Mengganti unsur-unsur linguistik atau paralinguistik (intonasi, *gesture*) yang berdampak pada variasi linguistik, seperti perubahan *textual tone*, gaya bahasa, dialek geografis, dan dialek sosial. Dapat ditemukan dalam penerjemahan drama atau cerita anak. Contoh: ‘*By the way,..*’ menjadi ‘Ngomong-ngomong..’

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah “Kesepadanan pada Penerjemahan Kata Bermuatan Budaya Jepang ke dalam Bahasa Indonesia: Studi Kasus dalam Novel *Botchan* Karya Natsume Soseki dan Terjemahannya *Botchan Si Anak Bengal* oleh Jonjon Johana” yang ditulis oleh Puspitasari, dkk, pada tahun 2014. Kesamaan penelitian Puspitasari dengan penelitian ini adalah keduanya ingin menganalisis kesetaraan dalam terjemahan untuk mengetahui apakah pesan dalam teks target setara dengan teks sumber. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif.

Perbedaannya dari penelitian ini adalah Puspitasari hanya menggunakan konsep kesetaraan dinamis oleh Nida dan Taber (1974:12). Teori yang digunakan adalah metode terjemahan untuk istilah budaya oleh Newmark (1988) dan teknik terjemahan oleh Catford (1965) dan Hoed (2006). Sedangkan studi yang dilakukan lebih melihat pada konteks budaya.

Penelitian kedua yang relevan adalah “Kajian Teknik Penerjemahan dan Kualitas Terjemahan Ungkapan yang Mengandung Seksisme dalam Novel *The Mistress’s Revenge* dan Novel *The 19th Wife*” oleh Rahmawati, dkk, pada 2016. Kesamaan penelitian Rahmawati dan penelitian ini adalah keduanya menggunakan penelitian kualitatif dengan studi kasus tertanam dan berorientasi pada produk terjemahan. Perbedaannya dari penelitian ini adalah bahwa sumber data terdiri dari dokumen yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* dan hasil diskusi dengan informan. Data

penelitian adalah ekspresi seksis (kata, frasa, dan klausa) serta hasil diskusi kelompok terarah.

“Teknik, Metode dan Ideologi Penerjemahan Buku *Economic Concepts of Ibn Taimiyah* ke dalam Bahasa Indonesia dan Dampaknya pada Kualitas Terjemahan” oleh Anshori pada tahun 2010 adalah penelitian ketiga yang relevan dengan penelitian ini. Persamaan dari penelitian Anshori dan penelitian ini adalah keduanya bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan teknik penerjemahan, serta melihat dampaknya terhadap kualitas terjemahan, dari aspek keakuratan (*accuracy*), keberterimaan (*acceptability*) serta keterbacaan (*readability*) terjemahan. Penelitian menggunakan metode kualitatif.

Perbedaannya dengan penelitian ini adalah Anshori menggunakan dua jenis sumber data. Sumber data pertama adalah dokumen yang berupa buku sumber dan produk terjemahannya sebagai sumber data objektif. Sumber data kedua, diperoleh dari informan yang memberi informasi mengenai keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan hasil terjemahan sebagai data afektif. Pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi teknik dengan pengkajian dokumen, penyebaran kuesioner dan wawancara mendalam.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Metode

Metode penelitian pada karya ilmiah ini adalah metode kualitatif berdasarkan analisis tekstual. Analisis ini melibatkan teks sumber dan teks sasaran serta mengadopsi salah satu model teoretis penerjemahan, yaitu model komparatif (*comparative model*) dengan rumusan: $TSu = TSa$, dan penjelasan.

3.2. Data Penelitian

Data diperoleh dengan cara mengkaji karya sastra berupa prosa pendek ‘*One of These Days*’ karya Gabriel Garcia Marquez, yang berisi 922 kata, pada beberapa bagiannya. Teks sumber diambil dari laman internet: <http://www.classicshorts.com/stories/ooldays.html>.

3.3. Pemrosesan Data

Teks narasi dapat memiliki teknik berbeda dalam penerjemahan kata per katanya agar dapat berterima bagi pembacanya. Maka untuk menjelaskan teks ini, digunakan teknik penerjemahan dari Molina dan Albir (2002). Teks sumber akan dibandingkan hasilnya dengan teks sasaran secara horizontal (kesamping) dengan urutan sebagai berikut:

- 1) Teks Sumber (TSu).
- 2) Teks Sasaran (TSa).

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah teks narasi yang berjudul *One of These Days* karya Gabriel Garcia Marquez, yang diambil dari laman <http://www.classicshorts.com/stories/oofday.html>, sebagai karya ilmiah yang membahas penerapan teknik penerjemahan pada TSa. Untuk memudahkan dalam memahami teks, narasi dibagi menjadi 17 paragraf, dan digunakan tabel sebagai perbandingan antara TSa dan TSu. Penjelasan akan difokuskan pada setiap kalimat, terutama pada kata-kata yang digarisbawahi. Beberapa paragraf dalam TSu, yang hanya berupa satu kata atau satu kalimat, digabungkan untuk tujuan kepraktisan.

Paragraf 1:

Teks Sumber	Teks Sasaran
<i>Monday dawned warm and rainless. Aurelio Escovar, a dentist without a degree, and <u>a very early riser</u>, opened his <u>office</u> at <u>six</u>.</i>	Senin tiba dengan hangat dan tanpa hujan. Aurelio Escovar, seorang dokter gigi tanpa gelar, dan <u>seorang penyuka bangun subuh</u> , membuka <u>tempat prakteknya</u> pada <u>pukul enam</u> .
<i>He took some <u>false teeth</u>, still <u>mounted</u> in their plaster mold, <u>out of the glass case</u> and put on the table <u>a fistful of instruments</u> which he arranged in size order, <u>as if they were on display</u>.</i>	Ia mengambil beberapa <u>gigi palsu</u> yang masih <u>terpasang</u> di cetakan plesternya, <u>mengeluarkannya</u> dari kotak kaca dan meletakkannya di atas meja, dengan <u>segenggam alat medis</u> yang sudah tersedia, yang ia atur dalam urutan ukuran, <u>seperti pajangan</u> .
<i>He wore a collarless striped shirt, closed at the neck with a golden stud, and pants held up by <u>suspenders</u>.</i>	Ia mengenakan kemeja bergaris-garis tanpa kerah, tertutup di bagian leher dengan kancing emas, dan celana yang diikat dengan <u>tali selempang/bretel</u> .
<i>He was <u>erect</u> and skinny, with a look that <u>rarely corresponded to the situation</u>, the way deaf people <u>have of looking</u>.</i>	Posturnya <u>tegak</u> dan kurus, dengan penampilan yang <u>tidak seharusnya</u> , seperti bagaimana seorang tuli <u>biasa terlihat</u> .

Penjelasan:

Kalimat 1

- 1) '*a very early riser*' diterjemahkan menjadi 'seorang penyuka bangun subuh'. Penerjemahan menggunakan teknik **modulasi**. Hal ini dilakukan dengan mengubah kategori kognitif dalam bentuk leksikal dimana '*riser*' tidak diterjemahkan menjadi 'pembangun' namun 'seorang penyuka bangun' agar dapat berterima bagi pembaca sasaran.
- 2) '*office*' diterjemahkan menjadi 'tempat praktek'. Penerjemahan menggunakan teknik **adaptasi**, yaitu mengganti unsur budaya dalam kata '*office*'. Hal ini dilakukan karena ada unsur budaya dalam penerjemahan kata '*office*' yang dimaksudkan sebagai tempat kerja dokter. Di Indonesia, kantor dikhususkan bagi mereka yang bekerja di sebuah perusahaan. Dokter tidak bekerja di kantor, namun di tempat praktek.
- 3) '*six*' diterjemahkan menjadi 'pukul enam'. Penerjemahan menggunakan teknik **amplifikasi** atau penambahan. Hal ini dilakukan untuk memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan 'enam' adalah waktu, dan untuk itu diberikan tambahan informasi menjadi 'pukul enam'.

Kalimat 2

- 1) '*false teeth*' diterjemahkan menjadi 'gigi palsu'. Penerjemahan menggunakan teknik **modulasi**. Hal ini dilakukan dengan mengubah kategori kognitif secara leksikal pada TSA agar sesuai dengan pemahaman pembaca sasaran. Dengan demikian, '*false teeth*' tidak diartikan sebagai 'gigi yang salah', namun 'gigi tiruan/gigi palsu.'
- 2) '*mounted*' diterjemahkan menjadi 'terpasang'. Penerjemahan menggunakan teknik **modulasi**. Hal ini dilakukan dengan mengubah kategori kognitif secara leksikal pada TSA agar sesuai dengan pemahaman pembaca sasaran. Dengan demikian, '*mounted*' tidak diartikan sebagai 'menggunung atau menumpuk', tapi 'terpasang'.
- 3) '*out of the glass case*' diterjemahkan menjadi 'mengeluarkannya dari kotak kaca.' Penerjemahan menggunakan teknik **transposisi**, karena terjadi pergeseran struktur, yaitu kata '*out*' menjadi 'mengeluarkannya' (dengan tambahan me-an), karena kalimat ini merupakan klausa dependen dimana pelakunya mengacu pada '*T*' yang terdapat pada klausa independen sebelumnya.
- 4) '*a fistful of instruments*' diterjemahkan menjadi 'segenggam alat medis.' Penerjemahan menggunakan teknik **amplifikasi**. Hal ini dilakukan dengan menambahkan makna karena kata '*instruments*' memiliki makna yang hilang, yang dimaksudkan sebagai alat-alat bagi

yang digunakan oleh dokter gigi. Maka ‘alat medis’ menjadi terjemahan yang tepat untuk menambah konektor yang lebih dapat dipahami pembaca sasaran.

- 5) ‘*as if they were on display*’ diterjemahkan menjadi ‘seperti pajangan.’ Penerjemahan menggunakan teknik **kompresi linguistik**, untuk menyederhanakan maknanya. Hal ini dikarenakan oleh maknanya sudah dipahami dalam bahasa sasaran tanpa perlu ditambahkan lagi. Penambahan kata jika terjemahan dilakukan secara harfiah ‘seolah-olah mereka dipajang’ malah akan membingungkan pembaca sasaran karena tidak berterima.

Kalimat 3

‘*suspenders*’ diterjemahkan menjadi ‘tali selempang/bretel’. Penerjemahan dilakukan dengan menggunakan teknik **deskripsi**. Hal ini dilakukan untuk mengganti istilah dengan deskripsi bentuk atau fungsinya. Teknik penerjemahan ini dilakukan karena dalam bahasa Indonesia tidak dikenal istilah ‘*suspenders*’, sehingga ‘tali selempang/bretel’ digunakan untuk mendeskripsikan jenis pelengkap pakaian tersebut.

Kalimat 4

- 1) ‘*He was erect*’ diterjemahkan menjadi ‘posturnya tegak’. Penerjemahan dilakukan dengan teknik **amplifikasi**, karena menambahkan kata ‘postur’ untuk menjelaskan kata ‘tegak’. Hal ini dilakukan untuk mengeksplisitkan suatu informasi yang implisit, dengan tujuan untuk menambah makna agar dapat dipahami oleh pembaca sasaran.
- 2) ‘*rarely corresponded to the situation*’ diterjemahkan menjadi ‘tidak seharusnya.’ Penerjemahan menggunakan teknik **modulasi**. Hal ini dengan mengubah kategori kognitif dalam bentuk leksikal. ‘*rarely*’ tidak diartikan sebagai ‘jarang’; sedangkan ‘*corresponded to the situation*’ tidak diartikan sebagai ‘sesuai dengan situasi’ karena malah akan membingungkan dan tidak berterima bagi pembaca sasaran. ‘tidak seharusnya’ sudah menggambarkan keadaan dari subyek yang dibicarakan tanpa harus menambahkan kata lain dan dapat dipahami oleh pembaca sasaran.
- 3) ‘*have of looking*’ diterjemahkan sebagai ‘biasa terlihat’. Penerjemahan menggunakan teknik **transposisi**. Penerjemah melakukan pergeseran struktur dari klausa ‘*have of looking*’ menjadi frasa ‘biasa terlihat’. Hal ini dilakukan agar hasil terjemahan lebih dipahami dan berterima oleh pembaca sasaran, karena jika diartikan secara kata per kata akan berarti ‘miliki dari mencari’ yang akan menimbulkan kebingungan pada pembaca sasaran.

Paragraf 2:

Teks Sumber	Teks Sasaran
<i>When <u>he had things arranged</u> on the table, he pulled the drill toward the <u>dental chair</u> and sat down to polish the false teeth.</i>	Ketika <u>ia mengatur segalanya</u> di atas meja, ia menarik bor ke <u>kursi dental</u> dan duduk untuk memoles gigi palsu.
<i>He seemed not to be thinking about what he was doing, <u>but worked steadily</u>, pumping the drill with his feet, even when he didn't need it.</i>	Ia sepertinya tidak memikirkan apa yang ia lakukan, <u>namun ia bekerja dengan mantap</u> , memompa bor dengan kakinya, bahkan ketika ia tidak membutuhkannya.

Penjelasan:

Kalimat 1

- 1) '*he had things arranged*' diterjemahkan menjadi 'ia mengatur segalanya'. Penerjemahan dilakukan dengan menggunakan teknik **modulasi**, dimana dilakukan perubahan bentuk semantik yang mengubah ekspresi negatif dari TSu, yaitu '*arranged*' menjadi positif pada TSa, yaitu 'mengatur'. Tujuannya adalah agar penerjemahan berterima bagi pembaca sasaran.
- 2) '*dental chair*' diterjemahkan menjadi 'kursi dental'. Penerjemahan dilakukan dengan menggunakan teknik peminjaman. Teknik peminjaman yang dilakukan adalah **peminjaman murni** dimana 'dental' menjadi 'dental'. Istilah 'kursi dental' telah dipahami oleh pembaca sasaran. Jika diterjemahkan menjadi 'kursi dokter gigi', akan bermakna ganda/ambigu, apakah berarti 'kursi untuk pasien yang ada di ruang dokter gigi' atau 'kursi bagi dokter gigi' itu sendiri.

Kalimat 2

'but worked steadily' diterjemahkan menjadi 'namun ia bekerja dengan mantap'. Penerjemahan dilakukan dengan menggunakan teknik **amplifikasi**. Kata 'ia' ditambahkan untuk memberi penjelasan bagi kata 'bekerja dengan mantap', dengan demikian TSu dapat lebih berterima bagi pembaca sasaran.

Paragraf 3:

Teks Sumber	Teks Sasaran
<i>After <u>eight</u> he stopped for a while to look at the sky through the window, and he <u>saw two pensive buzzards</u> who were drying themselves in the sun on the <u>ridgepole of the house next door</u>.</i>	Setelah <u>pukul delapan</u> ia berhenti sejenak untuk melihat langit melalui jendela, dan melihat <u>dua elang</u> sedang termenung sambil mengeringkan diri di bawah sinar matahari <u>di bubungan rumah sebelah</u> .
<i>He went on <u>working with the idea</u> that before</i>	Ia terus <u>bekerja dengan pikiran</u> bahwa sebelum

<i>lunch it would rain again.</i>	makan siang akan turun hujan lagi.
<i>The shrill voice of his eleven-year-old son interrupted his concentration.</i>	Suara melengking putranya yang berusia sebelas tahun mengganggu konsentrasinya.

Penjelasan:

Kalimat 1

- 1) '*after eight*' diterjemahkan menjadi 'setelah pukul delapan'. Penerjemahan menggunakan teknik **amplifikasi**, dimana kata 'pukul' ditambahkan untuk memberikan penjelasan pada kata 'delapan' yang memberi makna bahwa yang dibicarakan adalah waktu.
- 2) Pada dasarnya, '*pensive buzzards*' di Inggris, adalah salah satu jenis elang (www.merriam-webster.com). Namun dalam TSa ini, '*pensive buzzards*' diterjemahkan menjadi 'elang' saja. Penerjemahan dilakukan dengan menggunakan teknik **generalisasi**, yaitu teknik penggunaan istilah yang lebih umum atau netral dalam bahasa sasaran.

Kalimat 2

'*working with the idea that..*' diterjemahkan menjadi 'bekerja dengan pikiran bahwa..'. Penerjemahan dilakukan dengan teknik **kesepadanan lazim**, dimana '*idea*' lebih lazim dan dapat lebih dipahami oleh pembaca sasaran, dengan terjemahan 'pikiran' dibandingkan 'ide' yang merupakan 'buah pikiran'.

Kalimat 3

'*The shrill voice of his eleven-year-old son interrupted his concentration*' diterjemahkan menjadi 'Suara melengking putranya yang berusia sebelas tahun mengganggu konsentrasinya'. Penerjemahan menggunakan teknik **transposisi**, dimana dilakukan pengubahan struktur kalimat, yaitu '*shrill voice*' (MD) menjadi 'suara melengking' (DM); dan '*eleven-year-old son*' (MD) menjadi 'putranya yang berusia sebelas tahun', sehingga lebih berterima bagi pembaca sasaran.

Paragraf 4:

Teks Sumber	Teks Sasaran
"Papa." "What?" "The Mayor wants to know if <u>you'll</u> pull his tooth." "Tell him I'm not here."	"Ayah." "Apa?" "Walikota ingin tahu apakah kau mau mencabut giginya." "Katakan padanya aku tidak di sini."

Penjelasan:

'*you'll*' diterjemahkan menjadi 'kau mau'. Penerjemahan menggunakan teknik **modulasi**, dimana penerjemah mengubah sudut pandang dalam bentuk leksikal sehingga lebih dipahami

dan berterima bagi pembaca sasaran. Ungkapan ‘kau akan’ akan membingungkan bagi pembaca sasaran, karena kata ‘akan’ tidak berisi unsur paksaan di dalamnya, dimana tidak sesuai dengan makna cerita yang ingin disampaikan oleh penulis.

Paragraf 5:

Teks Sumber	Teks Sasaran
<i>He was polishing a gold tooth.</i>	<u>Ia sedang memoles</u> sebuah gigi emas.
<i>He held it <u>at arm's length</u>, and examined it with his eyes half closed.</i>	Ia memegangnya <u>sejauh</u> lengan, dan memeriksanya dengan mata setengah tertutup.
<i>His son shouted again from the <u>little waiting room</u>.</i>	Putranya berteriak lagi dari <u>ruang tunggu kecil</u> .
<i>"He says you are, too, because he can hear you."</i>	" <u>Ia bilang kau ada kok, karena ia bisa mendengarmu.</u> "

Penjelasan:

Kalimat 1

‘*He was polishing*’ diterjemahkan menjadi ‘Ia sedang memoles’. Penerjemahan menggunakan teknik **amplifikasi**, dimana kata ‘sedang’ ditambahkan untuk memberi makna yang hilang antara kata ‘Ia’ dan ‘memoles’, agar penerjemahan lebih dipahami dan berterima bagi pembaca sasaran.

Kalimat 2

‘*at arm's length*’ diterjemahkan menjadi ‘sejauh lengan’. Penerjemahan dilakukan menggunakan teknik **adaptasi**, dimana padanan budaya dari TSu ‘*at arm's length*’ bukanlah ‘sepanjang lengan’ namun ‘sejauh lengan’. Ungkapan ‘sepanjang lengan’ akan membingungkan pembaca sasaran.

Kalimat 3

- 1) ‘*His son shouted again*’ diterjemahkan menjadi ‘Putranya berteriak lagi’. Penerjemahan menggunakan teknik **terjemahan harfiah** yang menggunakan ungkapan kata per kata. Hal ini dilakukan ketika penerjemahan kata per kata sudah dapat dipahami dan berterima bagi pembaca sasaran.
- 2) ‘*little waiting room*’ diterjemahkan menjadi ‘ruang tunggu kecil’. Penerjemahan menggunakan teknik **transposisi**, dimana dilakukan pengubahan struktur MD-DM, yaitu ‘*waiting room*’ (MD) menjadi ‘ruang tunggu’ (DM); dan ‘*little waiting rom*’ (MD) menjadi ‘ruang tunggu kecil’ (DM), sehingga lebih dipahami dan berterima bagi pembaca sasaran.

Kalimat 4

'He says you are, too' diterjemahkan menjadi 'Ia bilang kamu ada, kok.' Penerjemahan dilakukan dengan teknik **modulasi**. Kata 'kok' menjadi terjemahan dari kata 'too', dimana maknanya lebih mudah dipahami oleh pembaca sasaran, yaitu mengungkapkan kenyataan bahwa sang dokter tertangkap basah berbohong mengenai keberadaannya. Penerjemahan 'too' menjadi 'juga' malah akan membingungkan dan tidak berterima bagi pembaca sasaran.

Paragraf 6:

Teks Sumber	Teks Sasaran
<i>The dentist kept examining <u>the tooth</u>.</i>	Dokter gigi itu terus memeriksa <u>gigi di tangannya</u> .
<i><u>Only when he had put it on the table with the finished work did he say: "So much the better."</u></i>	<u>Ketika ia menaruh gigi yang telah selesai diperiksa itu di atas meja, barulah ia berkata: "Lebih bagus begitu."</u>

Penjelasan:

Kalimat 1

'the tooth' diterjemahkan menjadi 'gigi ditangannya'. Penerjemahan menggunakan teknik **amplifikasi**, dimana kata 'di tangannya' ditambahkan untuk memberi makna lebih pada kata 'gigi'. Hal ini bertujuan agar TSa lebih dipahami dan berterima bagi pembaca sasaran.

Kalimat 2

- 1) 'Only when he had put it on the table with the finished work did he say' diterjemahkan menjadi 'Ketika ia menaruh gigi yang telah selesai diperiksa itu di atas meja, barulah ia berkata'. Penerjemahan menggunakan teknik **modulasi**. Hal ini dilakukan dengan mengubah fokus dalam bentuk struktural, ketika 'Only' yang berada di depan pada TSu, diletakkan di belakang dalam TSa menjadi 'barulah'. Dengan demikian, bacaan dapat dipahami dan berterima bagi pembaca sasaran.
- 2) 'So much the better' diterjemahkan menjadi 'Itu lebih baik'. Dalam bahasa Inggris, 'so much the better' memiliki arti yang lebih umum, yaitu 'that is even better', yang artinya 'itu bahkan lebih baik'. Dengan demikian, penerjemahan dilakukan terhadap kalimat 'that is even better' (lexico.com – by Oxford). Selanjutnya, agar lebih mengena maknanya, maka kalimat tersebut diubah menjadi 'Lebih bagus begitu', yang mengacu pada kenyataan bahwa sang dokter lebih senang jika walikota tersebut tahu bahwa ia berbohong mengenai keberadaannya. Penerjemahan dilakukan dengan menggunakan

teknik **modulasi**, yaitu dengan mengubah kategori kognitif dalam bentuk leksikal, agar bacaan lebih dipahami dan berterima bagi pembaca sasaran.

Paragraf 7:

Teks Sumber	Teks Sasaran
<i>He <u>operated</u> the drill again.</i>	Ia <u>mengoperasikan</u> bornya lagi.
<i>He took several pieces of a <u>bridge</u> out of a cardboard box <u>where he kept the things he still had to do</u> and began to polish <u>the gold</u>.</i>	Ia mengambil beberapa <u>mata bor</u> dari kotak kardus <u>tempat ia menyimpan alat-alat untuk mengerjakan hal yang belum ia kerjakan</u> , dan mulai memoles <u>gigi emas</u> lainnya.

Penjelasan:

Kalimat 1

'operated' diterjemahkan menjadi 'mengoperasikan'. Teknik penerjemahan yang digunakan adalah **tranposisi**. Dalam teknik ini, dilakukan penggantian kategori *grammar*, dimana penerjemah melakukan pergeseran kata kerja pasif 'operated' menjadi kata kerja aktif 'mengoperasikan'. Dengan demikian, bacaan menjadi lebih dipahami dan berterima bagi pembaca sasaran.

Kalimat 2

- 1) Karena terkait dengan instrumen yang menggunakan bor, maka 'bridge' diterjemahkan sebagai 'mata bor'. Jika diterjemahkan sebagai 'jembatan', maka akan membingungkan pembaca. Penerjemahan menggunakan teknik **kesepadanan lazim**, yaitu menggunakan istilah yang telah lazim digunakan, baik dalam kamus atau dalam bahasa sasaran, sebagai padanan dari Tsu tersebut
- 2) 'where he kept the things he still had to do' diterjemahkan menjadi 'tempat ia menyimpan alat-alat untuk mengerjakan hal yang belum ia kerjakan'. Penerjemahan menggunakan teknik **kompensasi**, yaitu dengan memperkenalkan elemen informasi atau efek stilistik lain, pada tempat lain, pada Tsu karena tidak ditempatkan pada posisi yang sama seperti dalam Tsu
- 3) 'the gold' diterjemahkan menjadi 'gigi emas lainnya'. Penerjemahan menggunakan teknik **amplifikasi**, yaitu dengan mengeksplisitkan atau memparafrasa suatu informasi yang implisit dalam Bsu. 'emas' yang dibicarakan mengacu pada 'gigi emas'. Selain itu, karena sebelumnya ada kata-kata yang diterjemahkan menjadi 'tempat ia menyimpan alat-alat untuk mengerjakan hal yang belum ia kerjakan', maka 'gigi emas' yang

dimaksud adalah ‘gigi emas lain’ setelah ‘gigi emas’ sebelumnya yang telah selesai ia kerjakan.

Paragraf 8:

Teks Sumber	Teks Sasaran
<p><i>"Papa." "What?" He still hadn't changed his expression.</i></p> <p><i>"He says <u>if you don't take out his tooth</u>, he'll shoot you."</i></p> <p><i>Without hurrying, with an extremely tranquil movement, he stopped pedaling the drill, pushed it away from the chair, and pulled the lower drawer of the table <u>all the way out</u>.</i></p> <p><i>There was a revolver. "O.K.," he said. "Tell him to come and <u>shoot me</u>."</i></p>	<p>"Papa." "Apa?" Ia masih belum mengubah ekspresinya.</p> <p>"Ia mengatakan <u>jika kau tidak mau mencabut giginya</u>, ia akan menembakmu."</p> <p>Tanpa tergesa-gesa, dengan gerakan yang sangat tenang, ia berhenti mengayuh bor, mendorongnya menjauh dari kursi, dan menarik laci bawah meja <u>sampai habis</u>.</p> <p>Disitu ada revolver. "O.K.," katanya. "Katakan padanya untuk kemari dan <u>tembak saja aku</u>."</p>

Penjelasan:

Kalimat 1

‘Papa’ diterjemahkan menjadi ‘Papa’. Penerjemahan dilakukan dengan teknik **variasi**, dimana terjemahan disesuaikan dengan unsur linguistik yang mempengaruhi aspek keragaman linguistik. ‘Papa’ juga dapat diterjemahkan menjadi ‘Ayah’ atau ‘Bapak’, namun dalam hal ini, melihat hubungan yang tidak formal antara anak dan ayah, yang ditandai dengan si anak berteriak dari ruang sebelah pada ayahnya, walaupun ada kenyataan bahwa sang dokter tuli, mengindikasikan hubungan yang akrab antara anak dan ayah. Dengan demikian, penerjemah memilih untuk menggunakan kata ‘Papa’ agar lebih dipahami dan berterima bagi pembaca sasaran.

Kalimat 2

‘*if you don't take out his tooth*’ diterjemahkan menjadi ‘jika kau tidak mau mencabut giginya’. Penerjemahan dilakukan dengan menggunakan teknik **amplifikasi**, yang mengeksplisitkan atau memparafrasa suatu informasi yang implisit dalam Bsu. Kata ‘mau’ menjelaskan kata ‘tidak’ dan ‘mencabut giginya’ agar lebih sesuai dengan makna yang diinginkan penulis, dan dapat lebih dipahami oleh pembaca sasaran.

Kalimat 3

‘*all the way out*’ diterjemahkan menjadi ‘sampai habis’. Penerjemahan menggunakan teknik **kompresi linguistik**, dengan mensintesis elemen linguistik yang ada menjadi lebih sederhana

karena sudah dapat dipahami. Jika diterjemahkan menjadi ‘hingga keluar semua’ malah akan membingungkan pembaca sasaran.

Kalimat 4

‘shoot me’ diterjemahkan menjadi ‘tembak saja aku’. Penerjemahan dilakukan dengan menggunakan teknik **amplifikasi**, dengan menambahkan parafrase pada informasi yang implisit, yaitu ‘saja’ yang menjelaskan ‘tembak’ dan ‘aku’, dengan tujuan agar maksud yang ingin disampaikan penulis dapat dipahami oleh pembaca sasaran.

Paragraf 9:

Teks Sumber	Teks Sasaran
<i>He rolled the chair over opposite the door, his hand <u>resting on the edge of the drawer</u>.</i>	Ia menggulingkan kursi ke seberang pintu, tangannya <u>bersandar</u> di tepi laci.
<i>The Mayor <u>appeared</u> at the door.</i>	Walikota <u>muncul</u> di pintu.
<i>He had shaved the left side of his face, but the other side, <u>swollen and in pain</u>, had a five-day-old beard.</i>	Ia telah mencukur sisi kiri wajahnya, tetapi di sisi lain, <u>wajahnya bengkak dan kesakitan</u> , dengan janggut yang berusia lima hari.
<i>The dentist <u>saw many nights of desperation in his dull eyes</u>.</i>	Dokter gigi itu dapat <u>melihat banyaknya malam yang telah dihabiskan dengan keputusasaan, dari mata sang Walikota yang lelah</u> .
<i>He closed the drawer with his fingertips and <u>said softly</u>: "Sit down."</i>	Ia menutup laci dengan ujung jarinya dan <u>berkata dengan lembut</u> : "Duduk."
<i>"Good morning," <u>said the Mayor</u>. "Morning," <u>said the dentist</u>.</i>	"Selamat pagi," <u>sapa Walikota</u> . "Pagi," <u>balas sang dokter gigi</u> .

Penjelasan:

Kalimat 1

‘resting’ diterjemahkan menjadi ‘bersandar’. Penerjemahan dilakukan dengan teknik **adaptasi**, dengan mencari padanan budaya yang lebih dapat dipahami oleh pembaca sasaran. Jika diterjemahkan secara harfiah, maka akan menjadi ‘beristirahat’. Terjemahan itu tidak sesuai dengan apa yang dimaksudkan penulis dan akan membingungkan pembaca sasaran.

Kalimat 2

‘appeared’ diterjemahkan menjadi ‘muncul’. Penerjemahan dilakukan dengan menggunakan teknik **terjemahan harfiah**. Hal ini dilakukan karena hasil penerjemahan harfiah telah dapat dipahami oleh pembaca sasaran dan sesuai dengan makna yang ingin disampaikan oleh penulis.

Kalimat 3

- 1) '*saw many nights of desperation*' diterjemahkan menjadi 'melihat banyaknya malam yang telah dihabiskan dengan keputusan'. Penerjemahan dilakukan dengan teknik **amplifikasi**, dimana parafrase digunakan untuk memberikan tambahan makna. Hal ini dilakukan karena ada makna yang hilang jika TSu hanya diterjemahkan secara harfiah, yaitu 'melihat banyak malam keputusan'.
- 2) '*in his dull eyes*' diterjemahkan menjadi 'dari mata sang Walikota yang lelah'. Penerjemahan dilakukan dengan teknik **adaptasi**, yaitu melihat padanan budaya '*dull eyes*' pada TSa. Jika diterjemahkan sebagai 'mata yang kusam', maka TSa tidak dapat dipahami dengan baik oleh pembaca sasaran.

Kalimat 4

'*said softly*' diterjemahkan menjadi 'berkata dengan lembut'. Teknik penerjemahan menggunakan teknik **amplifikasi**, dimana diberikan tambahan informasi untuk menguatkan makna sesuai yang diharapkan penulis, yaitu kata 'dengan'. Dengan demikian, pembaca sasaran lebih mudah memahami bacaan.

Kalimat 5

'*said the Mayor*' diterjemahkan menjadi 'sapa Walikota'; sedangkan '*said the dentist*' diterjemahkan menjadi 'balas sang dokter gigi'. Penerjemahan dilakukan dengan teknik **variasi**, dimana terjemahan bisa disesuaikan dengan penggantian unsur linguistik untuk memperoleh keragaman linguistik.

Kedua kalimat ini bersambung. Untuk itu diberikan pembeda antara kalimat yang pertama dengan kedua dimana kata '*said*' yang pertama diterjemahkan menjadi 'sapa', sebagai awal pertemuan sang Walikota dengan dokter gigi; sedangkan kata '*said*' yang kedua diterjemahkan sebagai 'balas', yang merupakan penanda bahwa dokter gigi menanggapi sapaan Walikota. Kata 'sang' diberikan pada dokter gigi, untuk memberi efek dramatis. Jika kata 'sang' diberikan pada kedua subyek, akan mengganggu keindahan narasi yang sudah dibuat sedemikian rupa oleh penulis sehingga tujuan penulis tidak sampai kepada pembaca sasaran dengan baik karena tidak berterima.

Paragraf 10:

Teks Sumber	Teks Sasaran
<i>While the instruments were boiling, the Mayor leaned his skull on the headrest of the chair and felt better.</i>	Sementara <u>alat-alat medis tadi sedang dididihkan</u> , sang Walikota menyandarkan <u>tengkoraknya</u> di sandaran kepala kursi dan

<p><i>His breath was icy. <u>It was a poor office</u>: an old wooden chair, the pedal drill, a glass case with ceramic bottles.</i></p> <p><i><u>Opposite</u> the chair was a window with a shoulder-high cloth curtain.</i></p> <p><i>When he felt the dentist approach, <u>the Mayor</u> braced his heels and opened his mouth.</i></p>	<p>merasa lebih baik.</p> <p>Napasnya dingin. <u>Tempat praktek yang buruk</u>: kursi kayu tua, bor pedal, kotak kaca dengan botol keramik.</p> <p><u>Di seberang</u> kursi ada jendela dengan tirai kain setinggi bahu.</p> <p>Ketika ia merasakan dokter gigi itu mendekat, <u>sang Walikota</u> menguatkan tumitnya dan membuka mulutnya.</p>
---	--

Penjelasan:

Kalimat 1

- 1) *'the instruments'*; diterjemahkan menjadi 'alat-alat medis'. Penerjemahan dilakukan dengan teknik **partikularisasi**, dengan cara mencari padanannya yang lebih spesifik atau khusus. Hal ini disebabkan karena jika TSu diterjemahkan menjadi 'instrumen' saja, TSa kurang dipahami oleh pembaca sasaran sehingga menjadi tidak berterima.
- 2) *'were boiling'* diterjemahkan menjadi 'tadi sedang dididihkan'. Penerjemahan dilakukan dengan teknik **amplifikasi linguistik**, yaitu teknik penambahan elemen linguistik sehingga terjemahannya lebih panjang. Dalam terjemahan ini, kata 'tadi sedang' menjelaskan kata 'alat-alat medis' dan 'dididihkan' untuk menyesuaikan makna dengan tujuan penulis, yaitu menjelaskan bahwa 'yang dididihkan tersebut adalah alat-alat medis yang disebutkan sebelumnya'. Dengan demikian, TSa lebih dipahami oleh pembaca sasaran.
- 3) *'his skull'* diterjemahkan menjadi 'tengkoraknya'. Terjemahan ini dipilih untuk memberi efek dramatis, dan sesuai dengan makna aslinya. Terjemahan dilakukan dengan teknik **transposisi**, dimana terjadi pergeseran unit kata, yaitu *'his skull'* (MD) menjadi 'tengkorak-nya' (DM). Jika diterjemahkan menjadi 'kepalanya', maka akan menghilangkan efek dramatis sehingga tujuan penulis tidak tersampaikan. Kata 'tengkorak' di Indonesia sudah dipahami sebagai 'bagian yang keras dan bertulang dari kepala' (kbbi.web.id). Dengan demikian, pembaca sasaran tidak akan bingung dalam memahami makna TSa dan tidak perlu dilakukan perubahan lainnya.

Kalimat 2

'It was a poor office' diterjemahkan menjadi 'Tempat praktek yang buruk', mengacu pada pemikiran dari sang Walikota sendiri. Penerjemahan dilakukan dengan teknik **reduksi**, yang dilakukan dengan penghilangan kata, yaitu 'Itu', sehingga informasi yang eksplisit dalam

TSu menjadi implisit dalam TSa. Jika diterjemahkan menjadi ‘Itu adalah tempat praktek yang buruk’, malah akan mengurangi makna yang ingin disampaikan oleh penulis.

Kalimat 3

‘*Opposite*’ diterjemahkan menjadi ‘Di seberang’. Penerjemahan dilakukan dengan teknik **amplifikasi**, dimana diberikan penjelasan tambahan makna untuk mencapai tujuan yang diinginkan penulis. Selain itu, TSa akan lebih berterima bagi pembaca sasaran.

Kalimat 4

‘*the Mayor*’ diterjemahkan menjadi ‘sang Walikota’. Penerjemahan dilakukan dengan teknik **adaptasi** dimana kata ‘*the*’ dipadankan secara budaya dengan kata ‘sang’. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar TSa lebih dipahami dan berterima bagi pembaca sasaran.

Paragraf 11:

Teks Sumber	Teks Sasaran
<i>Aurelio Escovar turned his head <u>toward</u> the light.</i>	Aurelio Escovar menoleh <u>ke</u> arah cahaya.
<i>After inspecting the infected tooth, he closed the Mayor's jaw <u>with a cautious pressure of his fingers.</u></i>	Setelah memeriksa gigi yang terinfeksi, ia menutup rahang Walikota <u>dengan tekanan jari-jarinya secara berhati-hati.</u>
<i>"It has to be <u>without anesthesia</u>," he said.</i>	" <u>Harus dilakukan tanpa anestesi</u> ," katanya.
<i>"Why?" "<u>Because you have an abscess.</u>"</i>	"Mengapa?" " <u>Karena ada absesnya.</u> "

Penjelasan:

Kalimat 1

‘*toward*’ diterjemahkan menjadi ‘ke’. Penerjemahan dilakukan dengan teknik **kesepadanan lazim**. Jika diterjemahkan menjadi ‘menuju’, maka akan memiliki makna yang berbeda sehingga tidak sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh penulis serta tidak berterima bagi pembaca sasaran.

Kalimat 2

‘*with a cautious pressure of his fingers*’ diterjemahkan menjadi ‘dengan tekanan jari-jarinya secara berhati-hati’. Penerjemahan dilakukan dengan teknik **modulasi**, dimana penerjemah mengubah sudut pandang dalam BSu, dalam bentuk struktural, agar makna yang ingin disampaikan penulis dapat dipahami dengan lebih baik oleh pembaca sasaran.

Kalimat 3

'*It has to be without anesthesia*' diterjemahkan menjadi 'Harus dilakukan tanpa anestesi'. Penerjemahan dilakukan dengan teknik **reduksi**, yaitu dengan menghilangkan terjemahan kata 'It'. Hal ini dilakukan karena hasil terjemahan sudah mengandung makna yang ingin disampaikan oleh penulis dan dapat dipahami oleh pembaca sasaran.

Kalimat 4

- 1) '*Because you have*' diterjemahkan menjadi 'Karena ada'. Penerjemahan dilakukan dengan teknik **reduksi**, yaitu dengan menghilangkan terjemahan kata 'you have'. Hal ini dilakukan karena hasil terjemahan sudah mengandung makna yang ingin disampaikan penulis dan dapat dipahami oleh pembaca sasaran.
- 2) '*an abscess*' diterjemahkan menjadi 'absesnya'. Penerjemahan dilakukan dengan teknik peminjaman, yaitu **peminjaman alamiah**, dimana '*abscess*' diterjemahkan sebagai 'abses' yang sudah merupakan istilah yang sudah umum dan dipahami oleh pembaca sasaran di Indonesia.

Paragraf 12:

Teks Sumber	Teks Sasaran
<i>The Mayor <u>looked him in the eye</u>.</i>	Walikota <u>menatap matanya</u> .
<i>"All right," he said, and <u>tried to smile</u>.</i>	"Baiklah," katanya, dan berusaha tersenyum.
<i>The dentist <u>did not return the smile</u>.</i>	Dokter gigi itu <u>tidak membalas senyumnya</u> .
<i>He brought the basin of <u>sterilized instruments</u> to the worktable and took them out of the water with a pair of cold tweezers, still without hurrying.</i>	Ia membawa baskom yang berisi <u>alat-alat yang telah disterilisasi</u> ke meja kerja dan mengeluarkannya dari air dengan sepasang pinset dingin, masih tanpa tergesa-gesa.
<i>Then he pushed <u>the spittoon</u> with the tip of his shoe, and went to wash his hands in the washbasin.</i>	Lalu ia mendorong <u>tempolong (tempat ludah)</u> dengan ujung sepatunya, dan berjalan untuk mencuci tangannya di wastafel.
<i>He did all this without looking at the Mayor.</i>	Ia melakukan semua itu tanpa melihat pada sang Walikota.
<i>But the Mayor <u>didn't take his eyes off him</u>.</i>	Namun Walikota itu <u>tidak mengalihkan pandangan darinya</u> .

Penjelasan:

Kalimat 1

'*looked him in the eye*' diterjemahkan menjadi 'menatap matanya'. Penerjemahan dilakukan dengan teknik **reduksi**, berupa penghilangan terjemahan kata '*in*'. Hal ini dilakukan agar

penerjemahan berterima bagi pembaca sasaran. Jika diterjemahkan menjadi ‘menatap dalam matanya’, TSa menjadi tidak berterima bagi pembaca sasaran.

Kalimat 2

‘tried to smile’ diterjemahkan menjadi ‘berusaha tersenyum’. Penerjemahan dilakukan dengan menggunakan teknik **reduksi**, dimana kata *‘to’* dihilangkan terjemahannya. Hal ini dilakukan karena TSa sudah menyampaikan makna yang ingin disampaikan penulis tanpa perlu menambahkan modifikasi lainnya.

Kalimat 3

‘did not return the smile’ diterjemahkan menjadi ‘tidak membalas senyumnya’. Penerjemahan dilakukan dengan teknik **terjemahan harfiah** atau penerjemahan kata per kata. Hal ini dilakukan karena TSa sudah sesuai dengan makna yang ingin disampaikan penulis, dan berterima bagi pembaca sasaran.

Kalimat 4

‘sterilized instruments’ diterjemahkan menjadi ‘alat-alat yang telah disterilisasi’. Penerjemahan dilakukan dengan teknik **amplifikasi**, dengan tujuan untuk mengeksplisitkan makna implisit dari TSu. Dengan demikian, TSa lebih dapat dipahami oleh pembaca sasaran.

Kalimat 5

‘the spittoon’ diterjemahkan menjadi ‘tempolong (tempat ludah)’. Penerjemahan dilakukan dengan teknik **deskripsi**, dimana terjemahan mengganti istilah dengan deskripsi bentuk atau fungsinya. Hal ini dilakukan agar TSa lebih dipahami oleh pembaca sasaran.

Kalimat 6

‘He did all this without looking at the Mayor’ diterjemahkan menjadi ‘Ia melakukan semua itu tanpa melihat pada sang Walikota’. Penerjemahan dilakukan dengan terjemahan **harfiah**, yaitu secara literal atau kata per kata. Hal ini dilakukan karena penerjemahan ini sudah mempunyai makna yang sesuai dengan yang ingin disampaikan oleh penulis, serta dapat dipahami dan berterima bagi pembaca sasaran.

Kalimat 7

‘didn’t take his eyes off him’ diterjemahkan menjadi ‘tidak mengalihkan pandangan darinya’. Penerjemahan dilakukan dengan teknik **modulasi**, yaitu dengan mengubah sudut pandang secara leksikal. Hal ini dilakukan agar hasil terjemahan dapat dipahami dan berterima bagi pembaca sasaran, namun tetap sesuai dengan makna yang ingin disampaikan penulis.

Paragraf 13:

Teks Sumber	Teks Sasaran
<p><i><u>It was a lower wisdom tooth.</u></i></p> <p><i>The dentist spread his feet and <u>grasped</u> the tooth with the hot forceps.</i></p> <p><i>The Mayor seized the arms of the chair, braced his feet with all his strength, and felt <u>an icy void</u> in his kidneys, but didn't make a sound.</i></p> <p><i>The dentist <u>moved only</u> his wrist.</i></p> <p><i>Without rancor, rather with a <u>bitter tenderness</u>, he said: "Now you'll pay for our twenty dead men."</i></p>	<p><u>Yang sakit adalah gigi bungsu bawah.</u></p> <p>Dokter gigi itu merentangkan kakinya dan <u>mencabut</u> gigi tersebut dengan forsep yang panas.</p> <p>Walikota memegang lengan kursi, menguatkan kakinya dengan seluruh tenaganya, dan merasakan <u>kekosongan sedingin es</u> di kedua ginjalnya, tetapi tidak mengeluarkan suara.</p> <p>Sang dokter gigi <u>hanya menggerakkan</u> pergelangan tangannya.</p> <p>Tanpa dendam, lebih dengan <u>kelembutan yang pahit</u>, ia berkata, "Sekarang kamu akan membayar untuk dua puluh orang kita yang telah mati."</p>

Penjelasan:

Kalimat 1

'*It was a lower wisdom tooth*' diterjemahkan menjadi 'Yang sakit adalah gigi bungsu bawah'. Penerjemahan dilakukan dengan teknik **amplifikasi** yaitu mengeksplisitkan makna implisit dari bacaan. Dengan demikian, makna yang ingin disampaikan penulis dapat dipahami dan berterima bagi pembaca sasaran.

Kalimat 2

'*grasped*' diterjemahkan menjadi 'mencabut'. Penerjemahan dilakukan dengan teknik **adaptasi**, yaitu dengan memberikan padanan budaya di dalamnya. Di Indonesia, tindakan medis pada gigi yang terkait dengan TSu di atas dipahami sebagai 'mencabut gigi', bukan menarik atau menggenggam. Dengan demikian, terjemahan 'mencabut' akan lebih dipahami dan berterima bagi pembaca sasaran sekaligus menyampaikan makna yang ingin dicapai oleh penulis.

Kalimat 3

'*an icy void*' diterjemahkan menjadi 'kekosongan sedingin es'. Penerjemahan dilakukan dengan teknik **transposisi**, karena terjadi pergeseran struktur di dalamnya, yaitu '*icy void*' (MD) menjadi 'kekosongan sedingin es' (DM). Dengan demikian, TSa lebih dipahami oleh pembaca sasaran dan menyampaikan makna yang ingin disampaikan penulis dengan tepat.

Kalimat 4

'*moved only*' diterjemahkan menjadi 'hanya menggerakkan'. Penerjemahan dilakukan dengan teknik **transposisi** yang menggeser struktur bahasa, yaitu '*moved only*' (MD) menjadi 'hanya menggerakkan' (DM)

Kalimat 5

'*bitter tenderness*' diterjemahkan menjadi 'kelembutan yang pahit'. Penerjemahan menggunakan teknik **transposisi**, yaitu dengan menggantikan struktur gramatikal TSu menjadi struktur gramatikal TSa, yang dilakukan untuk mengubah struktur asli TSu agar memiliki efek yang sepadan. Pada penerjemahan ini, '*bitter tenderness*' (MD) menjadi 'kelembutan yang pahit' (DM).

Paragraf 14:

Teks Sumber	Teks Sasaran
<i>The Mayor felt the crunch of bones in his jaw, and <u>his eyes filled with tears.</u></i>	Walikota merasakan gemeretak tulang di rahangnya, dan <u>matanya berkaca-kaca.</u>
<i>But he didn't breathe until <u>he felt the tooth come out.</u></i>	Tapi ia tidak bernafas sampai <u>ia merasakan gigi itu tercabut.</u>
<i>Then <u>he saw it through his tears.</u></i>	Lalu, <u>dengan air mata bercucuran, ia menyadari.</u>
<i>It seemed so foreign to his pain that he failed to understand his torture of the five previous nights.</i>	<u>Bahwa siksaan dari sakit yang ia rasakan lima malam sebelumnya itu telah menghilang begitu saja, sehingga ia bahkan melupakannya.</u>

Penjelasan:

Kalimat 1

'*his eyes filled with tears*' diterjemahkan menjadi 'matanya berkaca-kaca'. Penerjemahan ini menggunakan teknik **modulasi**, yaitu dengan mengubah kategori kognitif pada TSa. Jika penerjemahan dilakukan secara literal, yaitu 'matanya penuh dengan air mata', maka TSa menjadi tidak berterima bagi pembaca sasaran.

Kalimat 2

'*he felt the tooth come out*' diterjemahkan menjadi 'ia merasakan gigi itu tercabut'. Penerjemahan ini menggunakan teknik **modulasi**, yaitu dengan mengubah fokus, yaitu dengan 'gigi keluar' menjadi 'gigi tercabut'. Dengan demikian, penerjemahan dapat dipahami dan berterima bagi pembaca sasaran dan menyampaikan apa yang disampaikan penulis secara tepat, jelas dan akurat.

Kalimat 3

'*he saw it through his tears*' diterjemahkan menjadi 'dengan air mata bercucuran, ia menyadari'. Penerjemahan ini menggunakan teknik **modulasi**, yaitu dengan mengubah kategori kognitif secara leksikal. Jika diterjemahkan menjadi 'ia melihat lewat air matanya', TSa justru tidak menyampaikan apa yang dimaksudkan oleh TSu dengan tepat dan hasil terjemahannya menjadi tidak berterima bagi pembaca sasaran.

Kalimat 4

'*It seemed so foreign to his pain that he failed to understand his torture of the five previous nights*' diterjemahkan menjadi 'Bahwa siksaan dari sakit yang ia rasakan lima malam sebelumnya itu telah menghilang begitu saja, sehingga ia bahkan melupakannya'. Penerjemahan menggunakan teknik **modulasi**, yaitu dengan mengubah sudut pandang secara leksikal. Dengan demikian, TSa menyampaikan makna yang sesuai dengan yang ingin disampaikan dalam TSu, dan hasil terjemahan dapat dipahami dan berterima bagi pembaca sasaran.

Paragraf 15:

Teks Sumber	Teks Sasaran
<i>Bent over the spittoon, sweating, panting, he unbuttoned his tunic and reached for the handkerchief in his pants pocket.</i>	Membungkuk di atas tempolong, berkeringat, terengah-engah, ia membuka kancing tuniknya dan meraih saputangan di saku celananya.
<i>The dentist gave him a clean cloth. "Dry your tears," he said.</i>	Dokter gigi itu memberinya kain bersih. " <u>Hapus air matamu</u> ," katanya.

Penjelasan:

Kalimat 1

'*Bent over the spittoon*' diterjemahkan menjadi 'Membungkuk di atas tempolong'. Penerjemahan dilakukan dengan menggunakan teknik **terjemahan harfiah**, yaitu menerjemahkan secara literal atau kata per kata. Hal ini dilakukan karena teknik penerjemahan tersebut sudah menyampaikan makna yang ingin disampaikan penulis dengan tepat, jelas dan akurat, serta dapat dipahami dan berterima bagi pembaca sasaran.

Kalimat 2

'*Dry your tears*' diterjemahkan menjadi 'Hapus air matamu'. Penerjemahan menggunakan teknik **kesepadanan lazim**. Kata 'Hapus' dalam kaitannya dengan air mata, lebih lazim dibanding terjemahan 'Keringkan'. 'Keringkan' merupakan tindakan yang bisa saja tidak memerlukan fungsi sapu tangan, namun kata 'Hapus' lebih memerlukan fungsi sapu tangan.

Dengan demikian, walaupun terdapat perubahan pada kata yang dianggap lebih lazim dibanding kata yang lain, terjemahan tidak mengurangi atau mengubah makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Hasil terjemahan tetap dapat dipahami dan berterima bagi pembaca sasaran.

Paragraf 16:

Teks Sumber	Teks Sasaran
<p><i>The Mayor did. He was trembling.</i></p> <p><i>While the dentist washed his hands, he saw <u>the crumbling ceiling and a dusty spider web with spider's eggs and dead insects</u>.</i></p> <p><i>The dentist <u>returned</u>, drying his hands.</i></p> <p><i>"Go to bed," he said, "and gargle with salt water."</i></p> <p><i>The Mayor stood up, said goodbye with a <u>casual military salute</u>, and walked toward the door, stretching his legs, without buttoning up his tunic.</i></p>	<p><u>Sang Walikota melakukannya</u>. Ia gemetaran.</p> <p>Sementara sang dokter gigi mencuci tangannya, ia melihat <u>langit-langit yang hancur dan jaring laba-laba berdebu dengan telur laba-laba dan serangga mati</u>.</p> <p>Dokter gigi <u>kembali ke dekatnya</u>, mengeringkan tangannya.</p> <p>"<u>Tidurlah</u>," katanya, "dan berkumurlah dengan air garam."</p> <p>Sang Walikota berdiri, mengucapkan selamat tinggal dengan <u>salam militer yang santai</u>, dan berjalan menuju pintu, meregangkan kakinya, tanpa mengancingkan jubahnya.</p>

Penjelasan:

Kalimat 1

'*The Mayor did*' diterjemahkan menjadi 'Sang Walikota melakukannya'. Penerjemahan ini menggunakan teknik **terjemahan harfiah**, yaitu penerjemahan literal atau kata per kata. Hal ini dilakukan karena hasil terjemahan TSa telah sesuai dengan makna yang ingin disampaikan penulis, serta dapat dipahami dan berterima bagi pembaca sasaran.

Kalimat 2

'*the crumbling ceiling and a dusty spider web with spider's eggs and dead insects*' diterjemahkan menjadi 'langit-langit yang hancur dan jaring laba-laba berdebu dengan telur laba-laba dan serangga mati'. Penerjemahan menggunakan teknik **transposisi**, dimana terjadi pergeseran struktur kata, yaitu 'the crumbling ceiling' (MD) menjadi 'langit-langit yang hancur' (DM); a dusty spider web' (MD) menjadi 'jaring laba-laba yang berdebu' (DM); 'spider's eggs' (MD) menjadi 'telur laba-laba' (DM); dan 'dead insects' (MD) menjadi 'serangga mati' (DM). Dengan demikian, TSa dapat dipahami dengan baik oleh pembaca sasaran dan menyampaikan makna yang ingin dicapai oleh penulis dengan akurat.

Kalimat 3

'*returned*' diterjemahkan menjadi 'kembali ke dekatnya'. Penerjemahan menggunakan teknik **amplifikasi**, yaitu mengeksplisitkan makna yang implisit dalam TSu. Hal ini dilakukan dengan memberikan makna tambahan agar lebih mudah dipahami dan berterima bagi pembaca sasaran tanpa mengurangi makna yang ingin disampaikan penulis.

Kalimat 4

'*Go to bed*' diterjemahkan menjadi 'Tidurlah'. Penerjemahan ini menggunakan teknik **adaptasi**, dimana padanan budaya '*Go to bed*' dalam TSu adalah 'Tidurlah' dalam TSa. Dengan demikian, hasil terjemahan dapat menyampaikan makna yang ingin disampaikan oleh penulis dengan tepat dan dapat dipahami oleh pembaca sasaran.

Kalimat 5

'*casual military salute*' diterjemahkan menjadi 'salam militer yang santai'. Penerjemahan menggunakan teknik **transposisi**, dimana ada pergeseran struktur dalam frasa, yaitu '*casual-military salute*' (MD) menjadi 'salam militer-yang santai' (DM). Dengan penerjemahan ini, TSu dapat tersampaikan dengan baik, dan TSa dapat dipahami dan berterima bagi pembaca sasaran.

Paragraf 17:

Teks Sumber	Teks Sasaran
"Send the bill," he said. "To you or the town?" <u>The Mayor didn't look at him.</u>	"Kirim tagihannya," katanya. "Untukmu atau untuk kota?" <u>Sang Walikota tidak lagi memandangnya.</u>
He closed the door and said through the screen: <u>"It's the same damn thing."</u>	Ia menutup pintu dan berkata melalui layar: <u>"Sama saja."</u>

Penjelasan:

Kalimat 1

'*The Mayor didn't look at him?*' diterjemahkan menjadi 'Sang Walikota tidak lagi memandangnya'. Penerjemahan dilakukan dengan menggunakan teknik **amplifikasi**, dimana diberikan penambahan kata untuk mengeksplisitkan makna yang implisit dari TSu. Penambahan kata diberikan untuk kata 'lagi' untuk menjelaskan kata 'memandangnya'. Dengan demikian, dapat dilihat perbedaan dimana Walikota yang tidak melepaskan pandangan pada dokter gigi itu ketika ia membutuhkan pertolongannya, tidak lagi memandangnya ketika ia sudah tidak lagi membutuhkannya. Penerjemahan tersebut dapat

menyampaikan makna yang tersirat pada TSu dan dapat dipahami serta berterima bagi pembaca sasaran.

Kalimat 2

'It's the same damn thing' diterjemahkan menjadi 'Sama saja'. Penerjemahan ini menggunakan teknik **reduksi**, dimana terdapat penghilangan kata untuk mengimplisitkan informasi karena komponen maknanya sudah termasuk dalam bahasa sasaran. Maka, walaupun terdapat penghilangan kata tertentu, tidak mengurangi artinya dan dapat dipahami oleh pembaca sasaran.

Berdasarkan analisis yang dilakukan atas 78 data hasil penerjemahan, didapatkan bahwa teknik penerjemahan yang digunakan adalah: amplifikasi (17 data); modulasi (15 data); transposisi (11 data); adaptasi (7 data); reduksi (6 data); terjemahan harfiah (6 data); kesepadanan lazim (4 data); kompresi linguistik (2 data); deskripsi (2 data); variasi (2 data); peminjaman murni (1 data); generalisasi (1 data); kompensasi (1 data); partikularisasi (1 data); amplifikasi linguistik (1 data); dan peminjaman alamiah (1 data). Jika dilihat dari kemunculannya, enam teknik penerjemahan yang paling sering digunakan adalah amplifikasi, modulasi, transposisi, adaptasi, reduksi dan terjemahan harfiah.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dalam bab 4, didapatkan bahwa tidak ada teknik penerjemahan yang berlaku universal. Setiap penerjemahan membutuhkan kecakapan seorang penerjemah untuk mampu menalar dan memutuskan teknik terjemahan apa yang paling tepat dalam sebuah penerjemahan agar dapat menyampaikan makna yang ingin disampaikan penulis secara jelas dan akurat, serta dapat dipahami dan berterima bagi pembaca sasaran.

5.2. Saran

Penerjemah harus selalu meningkatkan kemampuannya dalam menalar dan memahami makna yang ingin disampaikan oleh penulis, agar dapat menyampaikannya kepada pembaca sasaran dengan tepat, jelas, akurat dan berterima. Kini telah terdapat software memori terjemahan seperti CAT Tool, atau layanan Google Translate yang dapat membantu penerjemah dalam mengerjakan tugasnya sehingga penerjemahan

dapat dilakukan dengan lebih mudah dan cepat. Analisis terjemahan dapat dilakukan penerjemah secara berkala untuk menganalisa apakah hasil terjemahannya sudah tepat, jelas, akurat, dapat dipahami dan berterima bagi pembaca sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

- Alzuhdy, Yosa Abduh. (2014). *Analisis Translation Shift dalam Penerjemahan Bilingual Bahasa Inggris – Bahasa Indonesia*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Anshori, Sakut. (2010). *Teknik, Metode dan Ideologi Penerjemahan Buku Economic Concepts of Ibn Taimiyah ke dalam Bahasa Indonesia dan Dampaknya pada Kualitas Terjemahan*. Program Studi Linguistik Penerjemahan, Program Pascasarjana. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Hoed, Benny. H. Dkk. (1993). *Pengetahuan Dasar Tentang Penerjemahan*. Penerjemahan Fakultas Sastra. Universita Indonesia, Jakarta Pusat
- Mardiana, Wiwik. (2015). *Teknik Transposisi dan Modulasi: Kesepadanan dan Pergeseran dalam Penerjemahan Cerpen Berjudul “My Beloved Edith.”* Diambil dari <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/parole/article> (Diakses tanggal 6 November 2019).
- Molina, Lucia and Hurtado Albir, A. 2002. *Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach*. Meta: Journal des Traducteur/Meta: Translators’ Journal. XLVII, No.4 hal. 498-512.
- Puspitasari, Dewi; Lestari, Eka Marthanty Indah; dan Syartanti, Nadya Inda. (2014). *Kesepadanan pada Penerjemahan Kata Bermuatan Budaya Jepang ke dalam Bahasa Indonesia: Studi Kasus dalam Novel Botchan Karya Natsume Soseki dan Terjemahannya Botchan Si Anak Bengal oleh Jonjon Johana*. Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Brawijaya, Malang.
- Rachmawati, Raja. (2016). *Teknik dan Ideologi Penerjemahan di Wordpress*. Balai Bahasa Provinsi Riau. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riau.
- Rahma, Anita; Kristina, Diah; dan Marmanto, Sri. (2018). *Analisis Teknik Penerjemahan Adaptasi dan Variasi pada Subtitle Film Batman Versi Bahasa Jawa Mataraman*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Diambil dari <https://jurnal.uns.ac.id/pjl/article/view/19664> (Diakses tanggal 7 November 2019).
- Rahmawati, Anindia Ayu; Nababan, M. R.; dan Santosa, Riyadi. (2016). *Kajian Teknik Penerjemahan dan Kualitas Terjemahan Ungkapan yang Mengandung Seksisme dalam Novel The Mistress’s Revenge dan Novel The 19th Wife*. Prasasti: Journal of Linguistics, Vol. 1, Number 2 November 2016. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Sanur, Fransiskus. (2017). *Translating English-Indonesia Authentic Text Entitled Osaka*. Lingual: Journal of Language and Culture. Universitas Udayana, Bali.
- Vinay, J.P. dan Darbelnet, Jean. (1995). *Comparative Stylistics of French and English: A Methodology for Translation*. John Benjamins Publishing Company, Amsterdam.

Tesis

Prasetyani, Nuning Yudhi. (2009). *Analisis Transposisi dan Modulasi Kalimat pada Buku Terjemahan "Fisiologi Kedokteran" oleh Adji Dharma*. Program Studi Linguistik, Minat Utama Penerjemahan Program Pascasarjana. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Website

Atsani Sari. (2016). *Teknik Penerjemahan*. Diambil dari <http://sari-atsani.blogspot.com/2016/04/teknik-penerjemahan.html> (Diakses tanggal 8 November 2019).

Ihsania. (2016). *Teknik Penerjemahan Menurut Molina dan Albir*. Diambil dari <https://ihsania.blog.uns.ac.id/teknik-penerjemahan-menurut-molina-dan-albir/> (Diakses tanggal 9 November 2019).

Linguistik-Penerjemahan. (2011). *Teknik Penerjemahan*. Diambil dari <http://linguistik-penerjemahan.blogspot.com/2011/12/teknik-penerjemahan.html> (Diakses tanggal 7 November 2019).

Marquez, G.G. One of These Days. Diambil dari <http://www.classicshorts.com/stories/oofday.html> (Diakses tanggal 20 Oktober 2019).

Yopi. (2013). *Teknik Penerjemahan*. Jurusan Sastra. Universitas Abdurachman Saleh, Situbondo. Diambil dari <http://yopi1987.blogspot.com/2013/07/teknik-penerjemahan.html> (Diakses tanggal 7 November 2019).

Zakhir, Marouane. *Translation Procedures*. Diambil dari <https://www.translationdirectory.com/articles/article1704.php> (Diakses tanggal 8 November 2019).

LAMPIRAN

One of These Days

by Gabriel Garcia Marquez (1928-2014)

Approximate Word Count: 922

Monday dawned warm and rainless. Aurelio Escovar, a dentist without a degree, and a very early riser, opened his office at six. He took some false teeth, still mounted in their plaster mold, out of the glass case and put on the table a fistful of instruments which he arranged in size order, as if they were on display. He wore a collarless striped shirt, closed at the neck with a golden stud, and pants held up by suspenders. He was erect and skinny, with a look that rarely corresponded to the situation, the way deaf people have of looking.

When he had things arranged on the table, he pulled the drill toward the dental chair and sat down to polish the false teeth. He seemed not to be thinking about what he was doing, but worked steadily, pumping the drill with his feet, even when he didn't need it.

After eight he stopped for a while to look at the sky through the window, and he saw two pensive buzzards who were drying themselves in the sun on the ridgepole of the house next door. He went on working with the idea that before lunch it would rain again. The shrill voice of his eleven-year-old son interrupted his concentration.

"Papa."

"What?"

"The Mayor wants to know if you'll pull his tooth."

"Tell him I'm not here."

He was polishing a gold tooth. He held it at arm's length, and examined it with his eyes half closed. His son shouted again from the little waiting room.

"He says you are, too, because he can hear you."

The dentist kept examining the tooth. Only when he had put it on the table with the finished work did he say:

"So much the better."

He operated the drill again. He took several pieces of a bridge out of a cardboard box where he kept the things he still had to do and began to polish the gold.

"Papa."

"What?"

He still hadn't changed his expression.

"He says if you don't take out his tooth, he'll shoot you."

Without hurrying, with an extremely tranquil movement, he stopped pedaling the drill, pushed it away from the chair, and pulled the lower drawer of the table all the way out. There was a revolver. "O.K.," he said. "Tell him to come and shoot me."

He rolled the chair over opposite the door, his hand resting on the edge of the drawer. The Mayor appeared at the door. He had shaved the left side of his face, but the other side, swollen and in pain, had a five-day-old beard. The dentist saw many nights of desperation in his dull eyes. He closed the drawer with his fingertips and said softly:

"Sit down."

"Good morning," said the Mayor.

"Morning," said the dentist.

While the instruments were boiling, the Mayor leaned his skull on the headrest of the chair and felt better. His breath was icy. It was a poor office: an old wooden chair, the pedal drill, a glass case with ceramic bottles. Opposite the chair was a window with a shoulder-high cloth curtain. When he felt the dentist approach, the Mayor braced his heels and opened his mouth.

Aurelio Escovar turned his head toward the light. After inspecting the infected tooth, he closed the Mayor's jaw with a cautious pressure of his fingers.

"It has to be without anesthesia," he said.

"Why?"

"Because you have an abscess."

The Mayor looked him in the eye. "All right," he said, and tried to smile. The dentist did not return the smile. He brought the basin of sterilized instruments to the worktable and took them out of the water with a pair of cold tweezers, still without hurrying. Then he pushed the spittoon with the tip of his shoe, and went to wash his hands in the washbasin. He did all this without looking at the Mayor. But the Mayor didn't take his eyes off him.

It was a lower wisdom tooth. The dentist spread his feet and grasped the tooth with the hot forceps. The Mayor seized the arms of the chair, braced his feet with all his strength, and felt an icy void in his kidneys, but didn't make a sound. The dentist moved only his wrist. Without rancor, rather with a bitter tenderness, he said:

"Now you'll pay for our twenty dead men."

The Mayor felt the crunch of bones in his jaw, and his eyes filled with tears. But he didn't breathe until he felt the tooth come out. Then he saw it through his tears. It seemed so foreign to his pain that he failed to understand his torture of the five previous nights.

Bent over the spittoon, sweating, panting, he unbuttoned his tunic and reached for the handkerchief in his pants pocket. The dentist gave him a clean cloth.

"Dry your tears," he said.

The Mayor did. He was trembling. While the dentist washed his hands, he saw the crumbling ceiling and a dusty spider web with spider's eggs and dead insects. The dentist returned, drying his hands. "Go to bed," he said, "and gargle with salt water." The Mayor stood up, said goodbye with a casual military salute, and walked toward the door, stretching his legs, without buttoning up his tunic.

"Send the bill," he said.

"To you or the town?"

The Mayor didn't look at him. He closed the door and said through the screen:

"It's the same damn thing."